

ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
TELEVISI - PENYIARAN ✓

KKS
KN
384.55
Eje

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

**EFEKTIVITAS SIARAN TVRI
PROGRAM PEMBANGUNAN DESA BAGI TANI**
Studi Tentang Minat, Akses dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas
Siaran TVRI Program Pembangunan Desa di Kulangan Petani Pedesaan

Ketua Peneliti :
Drs. Bagong Suyanto
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

0049 1995 5141 ✓

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA



01 1995 1995

01 1995 1995

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Skripsi

Efektivitas Siaran TVRI Program Pembangunan Desa Bagi Tani : Studi ... Suyanto, Bagong

SK. Rektor Nomor : 5655/PT03.H/N/1994

Nomor Urut : 132



LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Darmawangsa Dalam 2 Telp. (031) 42322 Surabaya 60286

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
 LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Efektivitas Siaran TVRI Program Pembangunan Desa Bagi Petani : Studi tentang Minat, Akses Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Siaran TVRI Program Pembangunan Desa Di Kalangan Petani Pedesaan
- b. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan () Institusional
2. Kepala Proyek Penelitian
 - a. Nama Lengkap Dengan Gelar : Drs. Bagong Suyanto
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/IIIa/131 836 997
 - d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
 - e. Fakultas / Jurusan : ISIP/Sosiologi
 - f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sosiologi
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (lima) orang
4. Lokasi Penelitian : Lab. Sosiologi Fak. ISIP Unair
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
 - a. Nama Instansi : -
 - b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 1.500.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
 - a. Dilaksanakan Tanggal : 18 Januari 1995
 - b. Hasil Penilaian : ~~() Baik Sekali~~ (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 24 Januari 1995

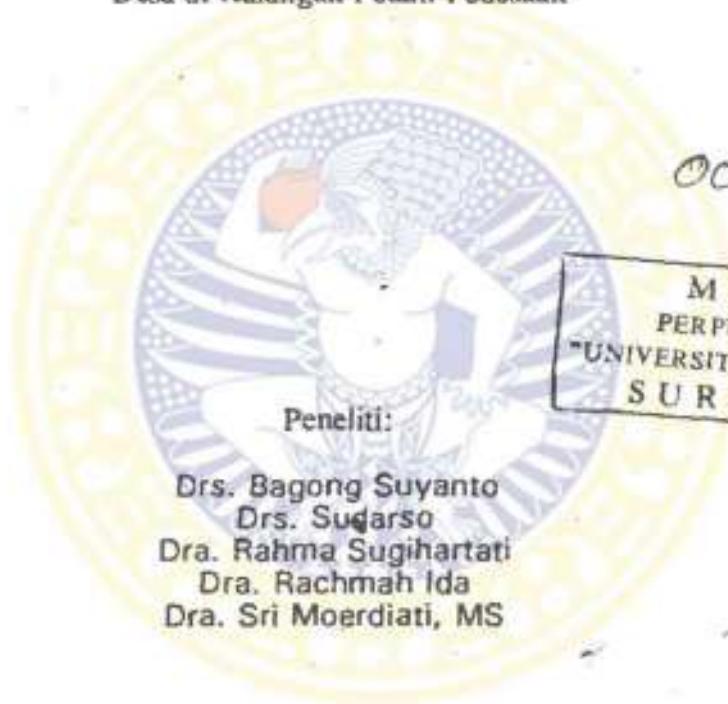


Mengetahui/Mensahkan :
 Ketua Lembaga Penelitian Unair

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

EFEKTIVITAS SIARAN TVRI
PROGRAM PEMBANGUNAN DESA BAGI PETANI

Studi Tentang Minat, Akses dan Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Efektivitas Siaran TVRI Program Pembangunan
Desa di Kalangan Petani Pedesaan



00 419 1995 3141

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

Peneliti:

Drs. Bagong Suyanto
Drs. Sugarso
Dra. Rahma Sugihartati
Dra. Rachmah Ida
Dra. Sri Moerdiati, MS

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

Judul penelitian: EFEKTIVITAS SIARAN TVRI PROGRAM PEMBANGUNAN DESA BAGI PETANI
Studi Tentang Minat, Akses dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Siaran TVRI Program Pembangunan Desa di Kalangan Petani Pedesaan

Ketua : Drs. Bagong Suyanto
Anggota : Drs. Sudarso, Dra. Rahma Sugihartati, Dra. Rachmah Ida, Dra. Sri Moerdiati, MS

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Biaya : DIP OPF Tahun 1994/1995
S.K. Rektor Nomor: 5655/PT03.H/N/1994
Tanggal 20 Juli 1994

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektifitas siaran TVRI Program Pembangunan Desa di kalangan petani. Pertanyaan utama yang dicoba ditelusuri adalah tentang minat petani dan sejauh mana acara Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI telah memberikan manfaat bagi petani.

Lokasi penelitian secara purposive ditentukan di desa Kalianyar, kecamatan Kapas, Bojonegoro. Jumlah petani yang diwawancarai sebanyak 100 responden dan semuanya dipilih secara acak sederhana.

Beberapa temuan pokok yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) acara televisi yang disukai petani umumnya adalah yang sifatnya menghibur, terutama sinetron dan drama telenovela, (2) sebagian besar petani cenderung lebih sering dan lebih meminati acara-acara televisi swasta daripada acara-acara yang ditayangkan TVRI, (3) acara Program Pembangunan Desa TVRI dalam banyak hal ternyata jarang ditonton dan kurang diminati petani karena dinilai cara penyajiannya tidak menarik, di samping jam siarnya juga dinilai kurang tepat, (4) acara Program Pembangunan Desa yang sifatnya monolog atau hanya berupa penyuluhan yang sepihak umumnya kurang disukai petani. Petani yang terutama kurang menyukai adalah mereka yang berpendidikan tinggi, dan (5) kendati substansi yang disampaikan relatif bisa dipahami petani, tetapi sayang sekali informasi yang disampaikan dalam acara Program Pembangunan Desa ternyata dinilai petani tidak memberikan manfaat yang berarti dalam menambah pengetahuan dan ketrampilan mereka.

Bagi pihak TVRI dalam usahanya untuk terus meningkatkan fungsinya sebagai media penyampai pesan-pesan pembangunan, setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) bagaimana caranya membuat paket-paket yang bertujuan sama, tetapi dalam kemasan baru yang lebih atraktif dan bisa menarik perhatian petani sebagai kelompok sasaran, dan (2) bagaimana caranya mengimbangi penyampaian informasi pembangunan

KATA PENGANTAR

Sejak deregulasi di bidang pertelevisian digulirkan dan kemudian muncul berbagai stasiun televisi swasta yang menayangkan berbagai ragam acara yang begitu atraktif, disinyalir pelan namun pasti posisi TVRI mulai kehilangan pemirsa.

Kehadiran stasiun televisi swasta --seperti RCTI, SCTV, ANteve, TPI, dan segera menyusul Indosiar-- menyebabkan TVRI seolah dikeroyok, sehingga tak heran bila acara-acara TVRI pun mulai tak lagi dilirik pemirsa. Acara-acara TVRI yang dinilai monoton --seperti siaran Program Pembangunan Desa-- terutama yang paling awal ditinggalkan pemirsa karena pada saat yang bersamaan muncul tawaran-tawaran acara baru dari televisi swasta yang lebih menarik.

Laporan ini mencoba memaparkan sejauh mana dampak kehadiran berbagai stasiun televisi swasta di atas mempengaruhi minat masyarakat desa, khususnya petani-- terhadap acara Program Pembangunan Desa. Hasil penelitian ini setidaknya memberikan peringatan kepada kita, bahwa di tengah masyarakat yang makin kritis dan haus hiburan, tak pelak model penyajian informasi pembangunan yang monoton jangan harap bisa dilirik pemirsa.

penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada: (1) pihak Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini, dan (2) para mahasiswa sosiologi FISIP, Universitas Airlangga yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data.

Akhir kata, semoga laporan penelitian ini bisa memberikan manfaat yang berarti bagi pembaca sekalian yang budiman.



Surabaya, 23 November 1994

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN HASIL PENELITIAN	1
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	4
3. Tujuan Penelitian	5
BAB II: KERANGKA TEORI	6
BAB III: METODE PENELITIAN	9
BAB IV: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	12
1. Pemanfaatan Lahan	13
2. Penduduk Desa	14
3. Mata Pencaharian dan Tingkat Pendidikan Penduduk	15
4. Media Massa	17
BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN	19
1. Karakteristik Sosial-Ekonomi Responden	21
2. Pola Menonton televisi	25
3. Minat Terhadap Acara Program Pembangunan Desa TVRI	29
4. Manfaat Acara Program Pembangunan Desa	36
BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN	40
1. Kesimpulan	40
2. Saran-Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Klasifikasi Penduduk Desa Kalianayar Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	14
2	Mata pencaharian Penduduk Desa kaliayar	16
3	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalinayar	17
4	Umur Responden	22
5	Pekerjaan Responden	23
6	Tingkat Pendidikan responden	23
7	Penghasilan Rata-Rata Keluarga Per Bulan	24
8	Pemilikan Televisi	25
9	Acara-Acara yang Ditonton Responden	27
10	Saluran Televisi yang Paling Banyak Ditonton Responden	28
11	Frekuensi Rata-Rata Dalam Seminggu Menonton Acara Program Pembangunan Desa	31
12	Alasan Responden Tidak Menonton Acara Program Pembangunan Desa TVRI	32
13	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden dengan Minat Responden Terhadap Acara Program Pembangunan Desa	33
14	Minat Responden Terhadap Acara Program Pembangunan Desa yang Ditayangkan TVRI	34
15	Alasan Responden Kurang/Tidak Menyukai Acara Siaran Program Pembangunan Desa TVRI	35
16	Pemahaman Responden Terhadap Informasi yang Disampaikan Melalui Acara Program Pembangunan Desa	37
17	Pendapat Responden Tentang Manfaat Acara Program Pembangunan Desa Dalam Menambah Pengetahuan/Ketrampilan Mereka	38

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk memasyarakatkan pesan-pesan pembangunan, sebenarnya telah dilaksanakan pemerintah sejak tahun 1969. Media surat kabar --atau yang lebih dikenal dengan nama Koran Masuk Desa-- telah dirintis sejak Pelita II guna membantu pemerintah menyebarkan pesan-pesan pembangunan di berbagai kota kecamatan dan wilayah pedesaan.

Namun --sangat disayangkan-- karena masih banyak warga pedesaan yang belum bisa membaca, umumnya hasilnya tidak begitu menggembirakan. Hasil yang menggembirakan baru terlihat setelah program Koran Masuk Desa juga didukung oleh media televisi. Sejak tahun 1969, stasiun televisi Yogyakarta telah merintis siaran pedesaan yang dikenal dengan nama *Mbangun Desa* yang kemudian diikuti stasiun televisi Surabaya pada tahun 1978.

Menginjak tahun-tahun 1980-an, siaran pedesaan melalui media televisi semakin berkembang pesat. Tidak saja jumlah jam siaran-siaran pedesaan yang bertambah, berbagai acara baru-baru dicoba dikemas dan ditawarkan kepada warga pedesaan untuk dikonsumsi.

Sebagaimana digariskan oleh SK Menteri Penerangan No. 110/1984, tujuan berbagai penambahan siaran pedesaan itu adalah dimaksudkan untuk meningkatkan kegairahan, pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan masyarakat pedesaan untuk berperan aktif sebagai penggerak pembangunan, dan sekaligus dalam jangka panjang dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat desa pada khususnya.

Persoalannya sekarang: di tengah arus perubahan yang akhir-akhir ini terjadi semakin cepat melanda warga pedesaan, apakah berbagai siaran pedesaan lewat media televisi masih tetap efektif dan mampu menarik minat warga desa? Pertanyaan ini layak dimunculkan, karena dari hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimanakah minat televisi RI terhadap empat acara yang ditampilkan stasiun Surabaya, ternyata menunjukkan bahwa acara berita dan penerangan, serta cara pendidikan kurang diminati jika dibandingkan dengan acara hiburan (Jendela di Timur Jawa Dwipa, 1990: 59-60).

Kecuali itu, hal lain yang juga diperhitungkan adalah adanya kebijakan deregulasi televisi swasta di Indonesia baru-baru ini. Hadirnya berbagai stasiun televisi swasta --seperti RCTI, SCTV, TPI dan ANTEVE-- secara nasional dengan didukung perangkat teknologi yang canggih, tentu merupakan saingan yang tidak ringan bagi TVRI. Dikhawatirkan banyak pihak, bahwa dengan dukungan dana dan tenaga profesional yang mumpuni, bukan tidak mungkin acara-acara TVRI akan terdesak dan sebagian warga akan cenderung beralih minat ke acara-acara televisi swasta yang lebih banyak menonjolkan aspek

Tabel 1

Mata Acara Siaran Pedesaan TVRI

H a r i	M a t a A c a r a	Durasi
Senin	Yang Berkarya	15 menit
Selasa	Potret Desa	15 menit
Rabu	Sambung Rasa (Minggu I, II, III)	30 menit
	Asah Trampil. (Minggu II, IV)	30 menit
Kamis	Bina Tani	15 menit
Jum'at	Bina Desa	15 menit
Sabtu	Kotak Pos	20 menit
	Celah Perhatian	10 menit
Minggu	Perbincangan	15 menit

Pihak TVRI sendiri, dalam mengantisipasi ancaman yang datang dari televisi swasta bukannya hanya berpangku tangan. Sejak bulan Oktober 1990 yang lalu, TVRI telah mengambil kesepakatan untuk menambah jumlah acara dan frekwensi siaran program pembangunan desa. Siara pedesaan yang semula dalam Pola Acara Terpadu selama tahun 1990/1991 hanya disiarkan tiga Minggu sekali, kini dicoba ditingkatkan menjadi tujuh kali dalam seminggu.

Apakah dengan langkah-langkah preventif yang telah dilakukan TVRI akan bisa membendung laju televisi swasta, dan apakah acara-acara siaran pedesaan tetap bisa diminati masyarakat pedesaan --khususnya kelompok tani? Sejauh mana acara siaran pembangunan desa yang ditayangkan TVRI mampu menarik minat warga pedesaan bila dibandingkan dengan siaran televisi swasta yang lebih banyak menawarkan paket-paket acara hiburan? Skripsi

diusulkan dalam proposal penelitian ini. Secara lebih rinci, beberapa pertanyaan yang dicoba dijawab dalam penelitian ini dapat dilihat pada sub perumusan masalah.

2. Perumusan Masalah

Atas dasar uraian-uraian pada latar belakang masalah, secara rinci beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah:

Pertama, sejauh mana minat masyarakat petani terhadap acara siaran TVRI Program Pembangunan Desa? Termasuk di sini, dari berbagai acara siaran program pembangunan desa yang ditayangkan TVRI, acara-acara manakah yang paling diminati dan mana pula yang tidak atau kurang diminati?

Kedua, sejauh mana akses siaran TVRI Program Pembangunan Desa bagi masyarakat petani? Termasuk di sini bagaimanakah karakteristik sosial masyarakat petani yang meminati acara-acara Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI?

Ketiga, dari aspek kualitas siaran Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI, aspek-aspek manakah yang menyebabkan masyarakat petani meminati atau tidak meminati acara tersebut? Apakah aspek jam penyiaran yang tidak tepat dengan waktu senggang petani di pedesaan atautkah karena mutu acara yang dirasa kurang menarik?

Keempat, apakah acara-acara Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI mampu menambah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat petani? Jika ya, seberapa jauh penambahan pengetahuan dan ketrampilan itu dirasakan oleh masyarakat

Kelima, bagaimana dan sejauh manakah minat masyarakat petani terhadap berbagai acara yang ditayangkan stasiun televisi swasta? Apakah minat masyarakat petani terhadap berbagai acara televisi swasta berpengaruh terhadap minat masyarakat petani terhadap tayangan siaran Program Pembangunan Desa yang disiarkan TVRI?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan studi evaluasi mengenai efektifitas siara Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI. Apakah dengan merebaknya berbagai acara informasi dan hiburan yang ditayangkan TVRI sendiri atau televisi swasta berpengaruh terhadap pola menonton masyarakat desa --khususnya petani. Di samping itu, penelitian ini secara khusus juga bertujuan untuk melihat sejauh mana akses penyiaran Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI bagi masyarakat petani.

Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pijakan bagi pihak pemerintah --khususnya Departemen Penerangan-- dalam merencanakan dan membenahi pola penyiaran TVRI Program Pembangunan Desa yang ditujukan bagi masyarakat pedesaan.

* * *

BAB II

KERANGKA TEORI

Komunikasi pada dasarnya merupakan unsur yang penting dalam proses perubahan sosial. Jika kita meneliti perubahan-perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial dan proses terjadinya itu, di mana dalam proses itu komunikasi berperan (Rogers dan Shoemakers, 1987: 22). Dengan adanya komunikasi, ide-ide dan informasi baru akan merubah penilaian masyarakat akan berbagai hal-- yang selanjutnya akan merupakan tindakan yang ada ke arah tindakan yang baru.

Dalam proses komunikasi --khususnya pada proses penyebaran ide-ide baru-- umumnya tidak terjadi secara langsung. Proses penyebaran sebuah inovasi hingga dapat memasyarakat dalam masyarakat, haruslah melewati beberapa tahapan. Menurut Rogers, beberapa tahap proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi dibedakan menjadi empat tahap, yakni: (1) tahap pengenalan, (2) tahap persuasi, (3) tahap pengambilan keputusan, dan (4) tahap konfirmasi.

Tentang efektifitas pemasyarakatan sebuah inovasi --yang dalam konteks penelitian ini adalah siaran Program Pembangunan Desa oleh TVRI-- pada dasarnya tergantung pada banyak hal. Di samping tergantung pada variabel status sosial ekono-

mi khalayak atau pemirsa (Rogers, 1975; Raharjo, 1984). Juga tergantung pada kualitas acara atau siaran itu sendiri yang meliputi kemudahan mencerna istilah teknis siaran (Shingi, 1984).

Kecuali itu menurut Soetandyo Wignjosoebroto (1981), cepat-tidaknya proses pemasyarakatan sebuah inovasi --termasuk di dalamnya efektifitas siaran TVRI-- pada dasarnya juga tergantung pada kualitas si penganjur dan kualitas inovasi itu sendiri. Beberapa kualitas inovasi yang harus dimiliki siaran TVRI jika ingin efektif adalah: (1) sejauh mana siaran itu dibutuhkan oleh masyarakat, (2) sejauh mana siaran itu mudah dipelajari, didayagunakan, dan dibeli, dan (3) sejauh mana kerugian yang bakal diderita akibat menerima inovasi itu relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan keuntungan yang bakal diperoleh.

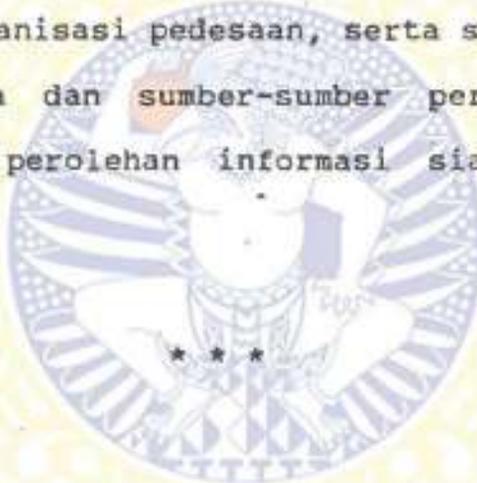
Sementara itu Rogers (1974) menyebut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses penyebaran inovasi adalah: (1) inovasi itu harus memiliki keuntungan relatif; (2) keterhubungan inovasi dengan situasi klien; (3) kompleksitas inovasi; dan (4) seberapa jauh inovasi dapat diamati --terutama hasil-hasil atau keuntungan inovasi itu.

Menurut Hovland dan Weiss --ahli yang menyelidiki pengaruh penyebaran berita yang isinya sama oleh sumber pemberitaan yang berlainan-- menyimpulkan bahwa apabila sumber berita lebih dipercaya, maka pemberitaan itu lebih diterima daripada apabila dikomunikasikan oleh sumber yang tidak dapat dipercaya (Gardner, 1974).

Menurut Katzman, beberapa hal yang perlu diperhatikan

untuk menghindari terjadinya kesenjangan efek komunikasi adalah: (1) tingkat ketrampilan yang berbeda antara kelompok yang terlibat dalam keseluruhan khalayak, (2) banyaknya informasi yang telah ada yang diperoleh dari apa yang telah dibaca, didengar, dan dilihat sebelumnya tentang topik, (3) kontak sosial yang relevan, dan (4) pembacaan, penglihatan yang selektif, penerimaan serta pengendalian informasi.

Hasil penelitian Prakash M. Shingi (1974) menunjukkan bahwa semakin banyak kontak yang dilakukan petani dengan agen perubahan dan organisasi pedesaan, serta semakin besar kepemilikan atas sarana dan sumber-sumber pertanian, maka akan semakin sedikit perolehan informasi siaran televisi yang ditontonnya.



BAB II

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang tengah dilaporkan ini adalah studi deskriptif, yakni mencoba memaparkan secara rinci tentang minat, akses dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas siaran TVRI Program Pembangunan Desa.

Secara *purposive* lokasi penelitian ini ditentukan di desa Kalianyar, kecamatan Kapas, Bojonegoro. Dasar pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut, di samping sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor agraris, juga dikarenakan di lokasi tersebut siaran TVRI maupun televisi swasta sudah dapat dengan mudah ditangkap warga masyarakat setempat, sehingga jika dalam analisis dicoba dilakukan perbandingan antara TVRI dengan televisi swasta akan lebih relevan.

Jumlah sampel ditetapkan 100 responden. Semua sampel dipilih dengan cara *simple random sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: (1) responden harus bekerja sebagai petani, entah itu petani pemilik maupun buruh tani, dan (2) responden tidak harus memiliki televisi sendiri, tetapi dalam setahun terakhir minimal pernah menyaksikan tayangan acara siaran pedesaan rata-rata sekali sebulan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, dengan melakukan wawancara berstruktur dan tak

berstruktur kepada responden penelitian. Wawancara berstruktur dengan mempergunakan perangkat kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang banyak digali dari hasil wawancara langsung dengan responden ini, selain data mengenai ciri-ciri demografis petani, juga data mengenai minat, akses dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas siaran TVRI Program Pembangunan Desa. Dalam kesempatan wawancara, probing sangat sering dilakukan --terutama untuk mendalami kasus-kasus yang dirasa menarik dan untuk mencari masukan informasi baru di luar kuesioner yang telah disusun sebelumnya.

Kedua, mencatat data-data sekunder dari kantor desa Kaliyanyar, khususnya data monografi penduduk desa yang menjadi lokasi penelitian.

Ketiga, melakukan observasi terhadap obyek dan lokasi penelitian. Observasi penelitian diperlukan untuk memperoleh data-data mengenai perilaku menonton televisi --khususnya bagi warga yang tidak memiliki televisi sendiri. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kondisi lingkungan tempat tinggal responden.

Analisis dilakukan dengan cara mendiskripsikan sedetail mungkin data-data yang diperoleh dan sekaligus mencoba memberikan makna teoritik atas data tersebut. Sejauh mungkin dalam laporan ini ditampilkan data berupa tabel frekwensi dan tabel silang guna memudahkan pembaca memahami permasalahan penelitian. Data-data yang tidak dapat dikuantifisir dicoba ditampilkannya. Efektivitas Siaran TVRI Program Pembangunan Desa Bagi TNU Studi ... Suyanto, Bagong

menonjolkan contoh-contoh kasus atau petikan-petikan hasil

wawancara yang dinilai penting.

Di akhir laporan telah dicoba disusun beberapa proposisi yang merupakan hasil temuan pokok penelitian ini. Di samping itu, juga dikemukakan beberapa saran praktis yang relevan dan diperlukan dalam kerangka membenahi model-model penayangan program Siaran Pembangunan Desa yang selama ini ditayangkan TVRI.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kalianyar adalah salah satu desa yang termasuk wilayah kecamatan Kapas, kabupaten Bojonegoro. Kendati letaknya kurang-lebih cuma 2 kilometer dari pusat kota kabupaten, tetapi sebagian besar lahan yang ada di desa masih terlihat asri, sawah hijau dan tegalan terhampar hampir semua pelosok desa. Tak pelak, Kalianyar memang merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian --khususnya padi, palawija dan salak.

Desa yang ada di sebelah Barat Kalianyar adalah desa Wedi. Di kecamatan Kapas, desa Kalianyar dan Wedi dikenal sebagai penghasil salak yang enak dan manis. Di desa Kalianyar sendiri, cukup banyak warga yang menanam salak di tanah pekarangannya. Bagi warga desa yang tidak mampu, tambahan penghasilan dari berbudidaya salak ini sangat membantu --terutama pada saat musim paceklik atau bila sawah-sawah mereka terendam air luapan banjir dari sungai Bengawan Solo.

Di desa Kalianyar terdapat anak sungai yang berhubungan langsung dengan sungai Bengawan Solo, sehingga bisa dipahami bila desa tersebut merupakan wilayah yang rawan banjir. Sebelum tahun 1988, setiap tahun desa Kalianyar selalu menjadi langganan banjir. Baru, pada tahun 1978 --ketika pemerintah daerah mulai membangun beberapa tanggul penangkal

banjir-- maka luapan air Bengawan Solo agak bisa dikurangi. Bila hujan agak lebat, baru beberapa petak sawah penduduk tergenang air, sementara itu sebagian besar lahan yang lain biasanya selamat.

Untuk masuk ke desa Kalianyar relatif sangat mudah. Jalan utama desa terbuat dari aspal, cukup lebar, sehingga cukup untuk simpangan dua kendaraan bermotor roda empat. Jalan-jalan yang ada di dalam desa sendiri, kondisinya masih makadam. Ketika musim hujan tiba, jalan-jalan desa biasanya sangat becek, berlumpur, dan pasti membuat enggan orang-orang kota yang tak terbiasa terkubang dengan lumpur.

1. Pemanfaatan Lahan

Luas desa Kalianyar tercatat 107,925 hektar, termasuk sungai dan tanah tegalan seluas 5,850 hektar. Sebagian besar lahan desa --seluas 82,695 hektar-- berupa tanah-tanah sawah. Rumah-rumah penduduk Kalianyar letaknya menggerombol, nyaris semuanya berada di sebelah kanan ruas jalan utama yang beraspal. Di sebelah kiri jalan utama itu jumlah bangunan yang ada bisa dihitung dengan jari, semisal Puskesmas, kantor Kepala Desa, sekolahan, dan beberapa rumah penduduk. Sebagian besar lahan di sebelah kiri jalan utama itu adalah sawah yang terbentang luas dan tampak penghijau ketika musim panen hampir tiba.

Tanah desa kalianyar tergolong kering. Sebagian lahan itu --19,380 hektar-- dimanfaatkan untuk perumahan dan kebun yang kebanyakan ditanami penduduk salak dan kelapa. Kondisi

terbuat dari tembok dengan model arsitektur yang cukup modern, bergaya Spanyol dan berlantai keramik. Tetapi, sebagian besar rumah penduduk yang lain umumnya sederhana atau bahkan sangat sederhana. Sebagian ada yang temboknya kotangan --separuh tembok dan separuh yang lain terbuat dari kayu-- sementara sebagian yang lain melulu terbuat dari gedheg.

Sebagian besar penduduk desa Kalianyar tampaknya tergolong miskin. Ini sekurang-kurangnya bisa dilihat dari indikator kondisi rumah dan perabot rumah tangganya. Di desa Kalianyar, cukup banyak rumah penduduk yang lantainya masih tanah atau maksimal terbuat dari pelesteran semen.

2. Penduduk Desa

Jumlah penduduk desa Kalianyar menurut data Mogografi Desa 1993 tercatat 1.205 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 631 jiwa, dan penduduk perempuan tercatat sebanyak 574 jiwa.

Tabel 1
Klasifikasi Penduduk Desa Kalianyar
Menurut kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
< 4 tahun	99	78	177
5 - 9 tahun	76	78	154
10 - 14 tahun	68	61	129
15 - 24 tahun	116	119	235
25 - 34 tahun	105	84	189
35 - 44 tahun	49	54	103
45 - 54 tahun	59	48	107
> 54 tahun	59	52	111
Jumlah	631	574	1.205

Sumber: Data Monografi Desa, 1993.

Sebagian besar penduduk desa tergolong berusia muda dan produktif. Dari Tabel 1, kita bisa melihat penduduk yang berusia 15-34 tahun tercatat sebanyak 424 jiwa atau hampir 40 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan.

Untuk tahun-tahun mendatang, jumlah penduduk desa Kaliyanyar diperkirakan akan meningkat cukup pesat --menganalisis struktur umur penduduk berbentuk piramida.

3. Mata Pencaharian dan Tingkat Pendidikan Penduduk

Bahwa sebagian besar penduduk desa masih miskin itu tampaknya juga ada kaitannya dengan mata pencaharian penduduk. Seperti tampak pada Tabel 2, bahwa pekerjaan sebagian besar penduduk desa kaliyanyar adalah petani dan buruh tani. Menurut informasi dari Kepala Desa, rata-rata petani desa Kaliyanyar adalah termasuk petani gurem alias berlahan sempit, atau bahkan sama sekali tak memiliki lahan.

Di desa Kaliyanyar, jumlah penduduk yang menekuni pekerjaan di luar sektor pertanian masih relatif sedikit --apalagi sektor industri. Beberapa pekerjaan di luar sektor pertanian yang ditekuni penduduk umumnya tergolong sektor informal, yang dari segi ekonomi kondisinya kurang-lebih sama dengan sektor pertanian. Beberapa pekerjaan di luar sektor pertanian yang ditekuni penduduk Kaliyanyar adalah kuli bangunan, tukang becak, atau pedagang pasar tradisional.

Sedikitnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tampaknya berkaitan dengan kondisi pendidikan warga desa. Pekerjaan-pekerjaan di sektor formal --sebagai pekerja kantoran-- jelas menuntut kualifikasi tingkat pendidikan yang

memadai, selevel lulusan akademi atau perguruan tinggi. Di desa Kaliyanyar sendiri, jumlah lulusan akademi atau perguruan tinggi jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

Tabel 2
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kaliyanyar

Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah
Petani	353
Buruh tani	108
Karyawan swasta	3
Buruh industri/bangunan	22
Pedagang	15
Sektor jasa pengangkutan/tukang becak	13
Pegawai Negeri	37
Pensiunan	6
Lain-lain/belum bekerja	648
Jumlah	1.205

Sumber: Data Monografi Desa, 1991.

Dari Tabel 3, kita bisa melihat bahwa dari 1.205 jiwa penduduk desa Kaliyanyar, hanya 15 orang yang lulusan setingkat perguruan tinggi atau akademi. Para sarjana atau program diploma ini kebanyakan tidak lagi tinggal di desa, kendati secara administratif mereka masih terdaftar sebagai penduduk desa Kaliyanyar. Mereka biasanya sudah migrasi, mengadu nasib atau bekerja di berbagai kota besar --seperti Jakarta, Surabaya atau kota-kota menengah di propinsi Jawa Timur.

Di desa Kalinyar sendiri, yang masih bertahan tinggal umumnya adalah penduduk yang berpendidikan relatif rendah: tidak sekolah atau cuma lulusan Sekolah Dasar. Yang memprihatinkan kita adalah penduduk yang kurang berpendidikan tersebut ternyata jumlahnya terbesar. warga desa yang tidak

Dasar tercatat 509 jiwa.

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalianyar

Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
Belum sekolah	231
Tidak sekolah	153
Sekolah Dasar	509
Sekolah Menengah Pertama	217
Sekolah Menengah Umum	75
Perguruan Tinggi/Akademi	15
Jumlah	1.205

Sumber: Data Monografi Desa, 1993.

Dengan bekal pendidikan yang kurang memadai, jelas penduduk desa kalianyar sulit bisa diserap di sektor industri. Sektor yang dengan tangan terbuka masih mau menampung penduduk yang kurang berpendidikan ini, tak pelak adalah sektor pertanian, sektor informal, atau sektor perdagangan tradisional yang memang semuanya tidak memerlukan persyaratan tingkat pendidikan yang tinggi. Asal mereka memiliki ke-mauan, kemampuan otot, dan kesediaan untuk bekerja keras, itu sudah cukup.

4. Media Massa

Di desa kalianyar penetrasi media massa cetak relatif rendah. Menurut informasi dari beberapa tokoh informal desa, sangat sedikit --tidak lebih dari sepuluh keluarga-- yang berlangganan koran atau majalah.

Media massa yang cukup populer di desa adalah televisi. Kendati tidak semua rumah memilikinya atau bahkan hanya

menonton televisi terlihat cukup tinggi.

Di rumah warga desa yang cukup berada dan memiliki televisi, di jam-jam tertentu --terutama setelah magrib-- terlihat banyak warga bergerombol menonton televisi bersama-sama. Biasanya warga yang memiliki televisis berwarna dalam ukuran besar, itu yang paling ramai dikunjungi tetangga-tetangganya yang ingin ikut menonton acara televisi.

Uraian lebih lengkap mengenai pola warga menonton dan acara-acara apa saja yang disenangi akan dipaparkan dalam Bab III.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pembangunan, selain dipakai untuk keperluan komunikasi, televisi seringkali juga dipergunakan sebagai media untuk mengembangkan sumber daya manusia. Artinya ragam acara yang ditayangkan televisi dikemas sedemikian rupa agar bisa menimbulkan perubahan kognitif dan memberikan manfaat nyata bagi usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di banyak negara, sering televisi dijadikan media utama untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, karena dibandingkan media massa lain, televisi dinilai memiliki sejumlah kelebihan atau keunggulan. Menurut Jenkins (1982) dan Amri Jahi (1988), beberapa keunggulan televisi adalah: (1) televisi dapat mencapai khalayak yang besar sekali secara seentak dengan kecepatan tinggi dan mereka itu tetap dapat mengambil manfaat kendati sama sekali tidak bisa membaca, (2) televisi dapat dipergunakan untuk mengajarkan banyak subyek dengan baik, (3) televisi dapat bersifat otoritatif dan bersahabat, dan (4) televisi dapat dengan mudah mencapai khalayak yang berada di tempat terpencil yang sulit dicapai oleh angkutan umum.

Studi Schramm (1977), misalnya, menyatakan bahwa di negara-negara yang menggunakan televisi sebagai sarana membangun masyarakat --seperti Nigeria, Samoa, Amerika, El Salvador, Pantai Gading, Korea Selatan, India, Malaysia, Muangtai dan RRC-- ternyata hasilnya cukup efektif. Studi Schramm ini memfokuskan pada masalah pengaruh televisi sebagai sarana pendidikan masyarakat.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Chowla (1983) di India mengungkap bahwa masyarakat pedesaan yang dilibatkan dalam eksperimen siaran-siaran televisi yang terprogram, ternyata memperoleh banyak tambahan informasi dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, kebersihan, politik, keluarga berencana, dan modernitas secara keseluruhan. Chowla juga menyatakan bahwa bertambahnya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat India yang dikajinya itu sejalan dengan intensitas masyarakat yang bersangkutan dalam menonton televisi.

Bila studi-studi yang dilakukan para ahli di atas menemukan bahwa di berbagai negara televisi terbukti efektif sebagai media penyampai pesan pembangunan --masalahnya sekarang-- lalu apakah hal yang sama juga berlaku bagi TVRI? Apakah berbagai siaran pembangunan yang ditayangkan TVRI --khususnya siaran Program Pembangunan Pedesaan-- juga terbukti memberikan manfaat positif bagi masyarakat desa, terutama masyarakat petani yang menjadi sasaran utama programnya? Sejauh mana efektifitas penayangan siaran program Pembangunan Desa TVRI? Sejauh mana para petani tertarik atau menaruh minat terhadap acara-acara yang ditayangkan TVRI,

Pertanyaan-pertanyaan di atas penting dikemukakan karena ditengah makin maraknya perkembangan siaran televisi swasta --seperti RCTI, SCTV, ANteve, dan TPI-- jelas tantangan yang dihadapi TVRI dalam merebut perhatian pemirsa tidaklah ringan. Berbeda pada masa dimana TVRI masih menjadi penyalut tunggal informasi, untuk saat ini masyarakat relatif lebih bebas dalam memilih acara-acara televisi yang diminatinya. Bukan tidak mungkin terjadi, karena makin banyaknya alternatif acara dan pilihan saluran televisi yang ada akan menyebabkan masyarakat desa bingung dalam memilih acara yang ingin dilihatnya atau bahkan memilih untuk meninggalkan TVRI yang dinilai monoton dan beralih ke saluran televisi swasta yang dinilai lebih atraktif dan menarik.

Dalam bab ini, sejauh mana penayangan acara Siaran Program Pembangunan Desa yang digelar TVRI setiap hari itu masih efektif adalah masalah utama yang dicoba dikaji. Secara rinci, dalam bab berikut ini ada empat sub bab yang akan dicoba dibahas. Keempat sub bab tersebut adalah: (1) Karakteristik Sosial-Ekonomi Responden, (2) Pola Menonton Televisi, (3) Minat Terhadap Acara Program Pembangunan Desa TVRI, dan (4) Manfaat Acara Program pembangunan Desa.

1. Karakteristik Sosial-Ekonomi Responden

Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini semuanya sudah menikah, berstatus sebagai Kepala keluarga dan berjenis kelamin laki-laki. Responden penelitian ini paling muda berumur 23 tahun dan paling tua berumur 64 tahun.

hanya 19 responden yang berusia di atas 50 tahun. Ketika musim tanam, dengan mudah bisa dijumpai responden bekerja di sawah-sawah yang ada di sekitar desa. Semua responden terlihat adalah orang yang biasa bekerja keras dan kasar --kulit mereka biasanya hitam legam bekas terbakar matahari. Responden yang berusia sekitar 60 tahun sepintas terkesan lebih muda karena bentuk tubuh mereka yang kekar dan tegap.

Tabel 4
Umur Responden

Umur Responden	Frekuensi
21 - 30 tahun	27
31 - 40 tahun	33
41 - 50 tahun	21
51 - 64 tahun	19
Jumlah	100

Seperti hasil kajian Benyamin White dan Rudolf Sinaga (1980), bagian besar responden adalah petani gurem atau bahkan sama sekali tidak memiliki tanah. Dari 100 petani yang diwawancarai, hanya 24 responden yang berstatus sebagai petani pemilik --dan itupun bisa dihitung dengan jari siapa yang memiliki lahan hingga 2 hektar ke atas. Dalam penelitian ini, 40 responden berstatus sebagai petani penggarap dan sisanya sebanyak 34 responden adalah buruh tani yang tak memiliki lahan.

Di desa Kalianyar, cukup banyak warga desa yang memiliki tanah sawah, tetapi tidak secara langsung menekuni pekerjaan sebagai petani. Mereka biasanya adalah guru, pegawai negeri,

penggarapan lahan sawahnya kepada orang lain daripada mengerjakannya sendiri. Di desa Kaliyanyar, sistem bagi hasil yang berlaku adalah sistem maro.

Tabel 5
Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Frekuensi
Petani pemilik	24
Petani pengarap	40
Buruh tani	36
Jumlah	100

Bahwa di desa Kaliyanyar banyak warga bekerja sebagai petani, sebenarnya bisa dipahami bila kita lihat latar belakang pendidikan mereka. Berbeda dengan sektor industri atau sektor formal yang senantiasa mensyaratkan ketrampilan dan tingkat pendidikan yang memadai, untuk sektor pertanian umumnya sangat fleksibel dalam menyerap tenaga kerja. Tidak peduli apakah seseorang itu pernah sekolah atau tidak, asal mereka mau bekerja keras dan memiliki tenaga otot yang kuat, maka dengan mudah mereka akan diserap di sektor pertanian.

Tabel 6
Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi
Tidak sekolah	23
SD	43
SMP	26
SMU	6
Perguruan Tinggi	2
Jumlah	100

Dari Tabel 6, kita bisa melihat bahwa kebanyakan tingkat pendidikan responden penelitian ini adalah tergolong rendah atau kurang. Dari 100 petani yang diwawancarai, hanya 2 responden yang berpendidikan setingkat sarjana dan 6 responden yang berpendidikan setingkat SMA. Sementara itu, sisanya adalah 23 responden mengaku tidak pernah mengenal bangku sekolah dan sebanyak 43 responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Secara teoritis, seseorang yang tingkat pendidikannya rendah cenderung agak lamban dalam merespon atau menangkap ide-ide baru (Prayitno dan Arsyad, 1986).

Tabel 7
Penghasilan Rata-Rata Keluarga Per Bulan

Penghasilan Per Bulan (Rupiah)	Frekuensi
60.000 - 100.001	64
100.001 - 200.000	34
200.001 - 500.000	12
Jumlah	100

Tentang status ekonomi, sebagian besar keluarga responden tergolong miskin. Ini setidaknya-tidaknya bisa dilihat dari penghasilan rata-rata keluarga mereka per bulannya. Dari Tabel 7, bisa disimak bahwa mayoritas (64 responden) berpenghasilan di bawah 100 ribu per bulannya, dan bahkan sebagian di antaranya berpenghasilan cuma 60 ribu per bulan. Dari 100 responden yang diwawancarai, memang ada 2 responden yang mengaku keluarganya berpenghasilan 500 ribu per bulan. Tetapi, itu cuma fakta yang ekstrem, karena di balik itu sebagian besar responden sesungguhnya hidup relatif pas-pasan.

kebanyakan adalah para petani pemilik. Sedangkan responden yang hidupnya relatif pas-pasan adalah para buruh tani atau para petani penggarap yang mengerjakan sawah dengan luas yang ala kadarnya.

2. Pola Menonton Televisi

Bagi warga kota --khususnya kelas menengah ke atas-- televisi sudah merupakan kebutuhan utama dan boleh dikatakan tidak ada satu rumah tangga kelas menengahpun yang di rumahnya tidak memiliki televisi. Tetapi, untuk warga desa masalahnya acapkali jauh berbeda. Akibat keterbatasan ekonomi dan tekanan kebutuhan hidup yang harus ditanggung, seringkali menyebabkan warga desa --khususnya yang hidupnya pas-pasan-- sulit bila harus membeli televisi, meski sebenarnya mereka menyukainya.

Tabel 8
Pemilikan Televisi

Pemilikan Televisi	Frekuensi
Memiliki, berwarna	34
Memiliki, tidak berwarna	12
Tidak memiliki	54
Jumlah	100

Seperti tampak dari Tabel 8, dari 100 petani yang diwawancarai dalam penelitian ini tampak tidak semua memiliki pesawat televisi. Para buruh tani atau petani gurem yang berlahan sempit jarang yang bisa atau mampu membeli pesawat

responden yang mengaku memiliki televisi --34 responden memiliki televisi berwarna dan 12 responden mengaku memiliki televisi hitam-putih.

Bahwa mayoritas petani yang diwawancarai atau 54 responden mengaku tidak memiliki televisi, sesungguhnya adalah fakta yang wajar karena jika untuk makan sehari-hari saja kehidupan mereka relatif sulit, maka jelas kemungkinan untuk memiliki televisi sendiri --apalagi yang berwarna-- adalah kesempatan dan keinginan yang langka.

Namun, perlu dicatat, bahwa responden yang tidak memiliki televisi sendiri, bukan berarti mereka tidak pernah dan tidak bisa menonton televisi. Di desa Kalianyar, kebiasaan warga desa yang tidak mampu untuk *nonggo* dan ikut menyaksikan televisi milik tetangga adalah pemandangan yang sehari-hari bisa dilihat. Di jam siar dimana televisi tengah menayangkan film-film drama --seperti Maria Mercedes, Khasandra, dan semacamnya, sudah lazim terjadi bila di rumah-rumah warga yang memiliki televisi akan dijubeli ibu-ibu dan anak-anak penggemar drama telenovela itu. Di malam hari --setelah magrib-- warga desa yang berjubel ikut menyaksikan acara di televisi tetangga biasanya makin bertambah banyak. Warga yang memiliki televisi berwarna ukuran besar, itu biasanya yang paling banyak didatangi warga desa yang tidak memiliki televisi sendiri.

Menurut pengakuan responden, dari berbagai acara yang ditayangkan televisi, yang paling digemari dan sering ditonton adalah sinetron (90 responden), drama telenovela (84 responden), film nasional (73 responden), dan ludruk atau

ketoprak (70 responden). Untuk acara hiburan seperti film Barat dan musik tampaknya tak terlalu digemari responden. Demikian pula acara ilmiah seperti forum atau diskusi. Nyaris semua responden mengaku tidak pernah menonton acara-acara seperti ini.

Tabel 9
Acara-Acara yang Ditonton Responden

Acara yang Ditonton	Sering	Cukup	Jarang	Jumlah
Film Barat	31	37	32	100
Film Nasional	78	22	0	100
Sinetron	90	10	0	100
Telenovela (asing)	84	10	6	100
Musik	12	22	66	100
Siaran Pembangunan Desa	0	23	77	100
Ludruk/Ketoprak	70	2	28	100
Berita Jawa Timur	44	34	22	100
Dunia Dalam Berita	54	41	5	100
Diskusi/forum	2	4	94	100
Seputar Indonesia	10	10	80	100

Acara non-hiburan yang agak sering ditonton responden adalah acara-acara berita, seperti Dunia Dalam Berita dan Berita Jawa Timur. Tetapi, fakta ini bukan berarti bisa diinterpretasi bahwa responden telah menyadari arti penting informasi. Dari hasil wawancara diketahui, bahwa responden menonton acara-acara berita itu karena memang tidak ada alternatif lain. Seperti diketahui, kendati pemerintah memberi kebebasan bagi tumbuhnya televisi-televisi swasta, namun untuk yang namanya Dunia Dalam Berita dan Berita Daerah Jawa Timur, tetapi stasiun televisi swasta lain tetap harus mere-
lay-nya dari TVRI.

sering melihatnya. Sebagian besar petani yang diwawancarai (77 responden), mengaku jarang melihat acara tersebut, dan hanya 23 responden yang menyatakan terkadang atau cukup sering melihatnya.

Tabel 10
Saluran Televisi yang Paling Banyak Ditonton Responden

Saluran yang Banyak Ditonton	Frekuensi
TVRI	8
RCTI	30
SCTV	36
TPI	16
ANteve	10
Jumlah	100

Tentang saluran atau stasiun televisi manakah yang paling banyak ditonton responden, hasilnya barangkali sangat mengesankan bagi TVRI. Berbeda dengan jaman dimana TVRI masih menjadi pemancar tunggal yang setiap hari selalu ditunggu dan ditonton pemirsa, kini TVRI tampak makin kehilangan peminat. Dari Tabel 10, kita bisa melihat bahwa nyaris semua responden mengaku lebih menyukai saluran televisi swasta --entah itu RCTI, SCTV, TPI, atau ANteve-- daripada TVRI.

Saluran televisi swasta yang terutama paling digemari dan banyak ditonton responden adalah SCTV (36 responden) dan RCTI (30 responden). Ketertarikan responden pada SCTV dan RCTI --menurut responden-- semakin menjadi-jadi ketika kedua stasiun televisi swasta tersebut mulai banyak menayangkan acara-acara sinetron nasional seperti Si Doel Anak Sekolahan

acara lain, acara Program Pembangunan Desa relatif kurang ditonton responden. Dari 100 responden yang diwawancarai, sebagian besar (77 responden) menyatakan jarang menonton dan hanya 23 responden menyatakan cukup sering. Ketika, responden ditanya lebih lanjut, berapa kali rata-rata dalam seminggu mereka melihat acara Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI, hasilnya bisa disimak pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11
Frekuensi Rata-Rata Dalam Seminggu Menonton
Acara Program Pembangunan Desa

Frekuensi	Jumlah
Tidak pernah	34
1 s.d. 2 kali	57
3 s.d. 4 kali	9
5 s.d. 6 kali	0
7 kali/setiap hari	0
Jumlah	100

Dari Tabel 11, kita bisa melihat, bahwa ternyata tidak ada korelasi antara peningkatan intensitas penyiaran acara Program Pembangunan Desa dengan frekuensi petani menontonnya. Berbeda dengan harapan pemerintah yang menginginkan acara Program Pembangunan Desa bisa menarik perhatian masyarakat desa, ternyata selama ini acara tersebut justru sangat jarang ditonton. Sebanyak 34 responden menyatakan sama sekali tidak pernah menonton acara Siaran Pembangunan Desa TVRI, dan 57 responden menyatakan hanya rata-rata menontonnya 1-2 kali dalam seminggu. Dari 100 responden yang diwawancarai, hanya 9 responden yang mengaku rata-rata menyaksikannya 3-4 kali dalam seminggu.

Tentang alasan responden tidak menonton acara Siaran Pembangunan Desa relatif beragam: satu yang lain memiliki alasan sendiri-sendiri yang berbeda-beda. Cuma, alasan yang tampak paling menonjol adalah karena responden menilai acara Siaran Pembangunan Desa tidak bermutu (34 responden) atau karena ada acara televisi lain yang lebih diminati (31 responden). Dari 100 petani yang diwawancarai, 16 responden menyatakan tidak menonton karena tidak sempat.

Sementara itu, sebagian responden (19 responden) mengaku alasan mereka tidak menonton adalah karena acara yang dipilih tergantung anggota keluarga yang lain. Di sini, sebagai orang tua atau Kepala keluarga, biasanya responden mengaku sering harus mengalah dengan keinginan anak-anak atau selera istri mereka (untuk lebih lengkapnya lihat Tabel 12).

Tabel 12
Alasan Responden Tidak Menonton
Acara Program Pembangunan Desa TVRI

Alasan Tidak Menonton	Jumlah
Tidak sempat	16
Acaranya tidak bermutu	34
Acara yang dipilih tergantung keluarga	19
Ada acara lain yang lebih diminati	31
Jumlah	100

Lepas, apapun alasan yang menyebabkan responden tidak atau jarang menonton, bagaimanapun data yang menggambarkan bahwa rata-rata frekuensi responden pedesaan menonton Siaran Pembangunan TVRI Efektivitas Siaran TVRI Program Pembangunan Desa Bagi TNI Studi... Sulyanto, Bagong tidak pernah menontonnya, sedikit-banyak tentu menjadikan penayan-

kit-banyak menjadi kurang efektif. Jadi, berbeda dengan temuan Chowla (1983) yang menemukan bahwa kehadiran televisi memberikan manfaat positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, untuk TVRI tampak hasilnya masih jauh dari hal itu.

Tabel 13

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Responden dengan Minat Responden Terhadap acara Program Pembangunan Desa

Minat Responden	Tingkat Pendidikan Responden			Jumlah
	TS-SD	SMP-SMA	PT/AK	
Sangat berminat	0 00,0%	0 00,0%	0 00,0%	0 00,0%
Berminat	3 04,5%	0 00,0%	0 00,0%	3 03,0%
Cukup berminat	9 13,6%	2 06,3%	0 00,0%	11 11,0%
Tidak berminat	51 77,4%	25 78,1%	0 00,0%	76 76,0%
Sangat tidak berminat	3 04,5%	5 15,6%	2 100 %	10 10,0%
Jumlah	66 100 %	32 100 %	2 100 %	100 100 %

Keterangan: TS = Tidak Sekolah
 SD = Sekolah Dasar
 SMP = Sekolah Menengah Pertama
 SMA = Sekolah Menengah Atas
 PT = Perguruan Tinggi
 AK = Akademi

Bahwa sangat jarang dan sedikit responden yang menonton acara Siaran Program Pembangunan Desa, sesungguhnya bisa kita pahami bila dikaitkan dengan data tentang minat mereka terhadap acara tersebut. Pada Tabel 13, kita bisa menyimak bahwa mayoritas responden (76 responden) menyatakan memang tidak berminat terhadap acara Program Pembangunan Desa, dan bahkan

Dari 100 responden yang diwawancarai, hanya 3 responden yang menyatakan berminat dan 11 responden menyatakan cukup berminat.

Responden yang menyatakan tidak berminat atau sangat tidak berminat terhadap acara Siaran Program Pembangunan Desa terutama adalah mereka yang berpendidikan tinggi, setingkat akademi atau Perguruan Tinggi (100 persen). Untuk responden yang berpendidikan rendah --yang tidak sekolah dan yang cuma berpendidikan Sekolah Dasar-- kendati mereka mayoritas juga menyatakan tidak berminat atau bahkan sangat tidak berminat, tetapi cukup banyak responden dari kelompok ini (13,6 persen) yang menyatakan cukup berminat terhadap acara Siaran Program Pembangunan Desa.

Tabel 14

Minat Responen Terhadap Acara Program Pembangunan Desa yang ditayangkan TVRI

Program Pembangunan Desa	Berminat	Cukup	Tidak	Jumlah
Yang Berkarya	3	10	87	100
Potret Desa	4	16	80	100
Sambung Rasa	0	2	98	100
Asah Trampil	0	1	99	100
Bina Tani	0	10	90	100
Bina Desa	6	41	53	100
Kotak Pos	0	10	90	100
Celah Perhatian	0	1	99	100
Perbincangan	0	1	99	100

Dari sekian banyak acara Siaran Program Pembangunan Desa, beberapa di antaranya yang agak disukai responden Bina Desa, Potret Desa, dan Yang Berkarya. Sedangkan acara yang kelihatannya paling kurang diminati adalah Celah Perhatian,

Perbincangan, Asah Trampil dan Sambung Rasa.

Dari hasil probing, alasan yang dikemukakan responden mengapa kurang meminati acara-acara itu memang relatif beragam. Tetapi, secara umum polanya adalah sebagai berikut. Menurut responden, mereka mengaku kurang menyukai acara Sambung Rasa karena acara tersebut dinilai pembicaraannya acapkali terlalu canggih dan sulit dipahami. Sedangkan acara Asah Trampil dan Perbincangan dinilai responden membosankan dan topiknya seringkali dianggap sudah basi. Untuk acara Bina Tani dinilai responden terlalu umum dan tidak jelas. Acara Celah Perhatian dan Kotak Pos juga dinilai responden membosankan karena sifatnya yang monolog. Pendek kata, acara yang sifatnya penyuluhan dan monolog tampak kurang memperoleh respon yang memadai dari masyarakat.

Tabel 15
Alasan Responden Kurang/Tidak Menyukai Acara
Siaran Program Pembangunan Desa TVRI

Alasan Responden	Ya	Tidak	Jumlah
Bahasanya sulit dimengerti	23	77	100
Isinya tidak sesuai kebutuhan	45	55	100
Penyajiaannya tidak menarik	90	10	100
Isinya sudah basi	44	56	100

Sebagian besar responden (90 responden) penelitian secara terus-terang menyatakan bahwa alasan mereka kurang meminati acara Siaran Program Pembangunan Desa adalah karena cara penyajiannya yang mereka nilai tidak atau kurang menarik. Di samping itu, cukup banyak responden yang merasa bahasanya sulit dimengerti (23 responden). Padahal, seperti dikatakan Shingi (1984), bahwa salah satu faktor yang menen-

pada mudah-tidaknya bahasa siaran itu dipahami oleh komunitas yang menjadi kelompok sasaran.

Sebagian besar responden penelitian ini juga menilai bahwa isi atau substansi dari acara Program Pembangunan Desa acapkali tidak sesuai kebutuhan (45 responden) atau karena isinya dinilai sudah basi (44 responden). Yang dimaksud isinya tidak sesuai kebutuhan adalah karena menurut responden apa yang ditayangkan dan disuluhkan di TVRI acapkali tidak sesuai dan tidak konsisten dengan kenyataan. Sedangkan yang dimaksud sudah basi adalah karena responden menilai topik yang dibahas dalam acara itu sudah mereka ketahui.

4. Manfaat Acara Siaran Program Pembangunan Desa

Sebagai salah satu media milik pemerintah, sudah barang tentu tujuan penyiaran acara Program Pembangunan Desa yang dilakukan TVRI adalah agar warga pedesaan --khususnya petani-- bisa bertambah pengetahuannya, mau bersikap lebih terbuka terhadap ide-ide baru, atau pendek kata bisa mengambil manfaat yang berarti dari materi yang ditayangkan.

TVRI sendiri, selain telah menambah dan meningkatkan frekuensi tayangan, selama ini juga telah berusaha sekuat tenaga untuk mencoba menayangkan siaran Program pembangunan Desa tersebut dalam berbagai kemasan yang berbeda-beda agar tidak membosankan pemirsa. Harapan dari pihak TVRI tentu agar petani yang menjadi kelompok sasaran utama penyiaran program tersebut tidak bosan dan bisa memahami dengan baik pesan-pesan pembangunan dan ide-ide baru yang disiarkan

Pertanyaannya sekarang: apakah harapan dan tujuan TVRI itu telah kesampaian? Apakah benar dengan ditingkatkannya frekuensi tayangan acara Program Pembangunan Desa terbukti bisa dipahami dan bermanfaat bagi masyarakat desa, khususnya kelompok petani?

Tabel 16
Pemahaman Responden Terhadap Informasi yang Disampaikan Melalui Acara Program Pembangunan Desa

Pemahaman Responden	Frekuensi
Sangat memahami	8
Memahami	22
Cukup memahami	35
Tidak memahami	24
Sangat tidak memahami	11
Jumlah	100

Dari Tabel 16, kita bisa melihat bahwa dari aspek kognitif, apa yang ditayangkan TVRI dalam Program Pembangunan Desa terbukti dapat diterima oleh responden. Dalam arti, materi yang dibicarakan dan informasikan yang disampaikan melalui TVRI diakui responden bisa dipahami. Sebagian besar responden (35 responden) menyatakan bahwa mereka cukup memahami informasi yang disampaikan melalui acara Program Pembangunan Desa, dan bahkan terdapat 8 responden yang menyatakan sangat bisa memahami dan 22 responden menyatakan bisa memahami. Dari 100 petani yang diwawancarai, hanya 24 responden yang menyatakan tidak bisa memahami dan 11 responden menyatakan sangat tidak bisa memahami.

sebagian besar responden menyatakan bisa memahami informasi yang disampaikan TVRI, namun hal ini tidaklah otomatis menjamin bahwa informasi yang ditayangkan dalam acara Program Pembangunan Desa itu pasti memberikan manfaat yang nyata bagi responden.

Tabel 17
Pendapat Responden Tentang
Manfaat Acara Program Pembangunan Desa Dalam
menambah Pengetahuan/Ketrampilan Mereka

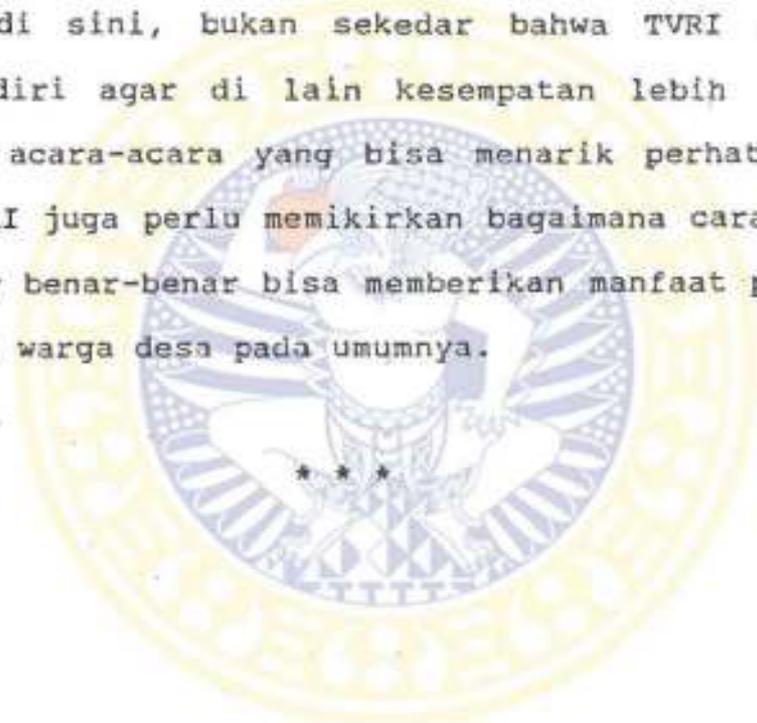
Pendapat Responden	Frekuensi
Sangat menambah	2
Menambah	3
Cukup menambah	21
Tidak menambah	71
Sangat tidak menambah	3
Jumlah	100

Seperti telah disinggung di muka, bahwa sebagian responden sebenarnya mengeluh karena materi yang diinformasikan dalam acara Program Pembangunan Desa, di samping abstrak dan tidak jelas, acapkali juga sudah basi. Artinya, apa-apa yang disampaikan dalam banyak hal sudah diketahui oleh responden, sehingga bagi responden tidaklah berarti apa-apa.

Dalam penelitian ini, ketika responden ditanya apakah informasi yang disampaikan TVRI dalam acara Program Pembangunan Desa bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan ketrampilan mereka, sebagian besar responden (71 responden) menjawab tidak manambah, bahkan terdapat 3 responden yang menyatakan sangat tidak menambah. Dari 100 petani yang ditanya, hanya 21 responden yang menyatakan bahwa mereka merasa cukup mempero-

takan bahwa informasi dari TVRI itu bermanfaat, dan 2 responden menyatakan sangat bermanfaat.

Lepas, faktor apa yang menyebabkan terjadinya *mish* antara informasi yang disampaikan TVRI dengan kebutuhan responden, bagaimanapun fakta di atas adalah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa efektivitas penyiaran Program pembangunan Desa TVRI sesungguhnya masih perlu dikaji ulang. Permasalahannya di sini, bukan sekedar bahwa TVRI masih perlu membenahi diri agar di lain kesempatan lebih mampu dalam menyajikan acara-acara yang bisa menarik perhatian petani. Tetapi, TVRI juga perlu memikirkan bagaimana caranya memilih materi yang benar-benar bisa memberikan manfaat positif bagi petani atau warga desa pada umumnya.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan penelitian ini sampai batas-batas tertentu telah berhasil mengungkap bahwa siaran Program Pembangunan Desa dalam banyak hal ternyata tidak efektif. Petani yang merupakan kelompok sasaran utama mengaku jarang menonton dan kurang meminati acara yang ditayangkan TVRI itu. Penyebabnya bukan saja karena cara penyajiannya dinilai kurang menarik, tetapi juga karena dinilai kurang memberikan manfaat yang berarti.

Di bab penutup ini akan dicoba diutarakan beberapa temuan pokok yang merupakan kesimpulan penelitian ini, dan setelah itu akan diutarakan beberapa saran yang sekiranya bisa bermanfaat bagi TVRI untuk meningkatkan fungsinya sebagai salah satu media pembangunan milik pemerintah.

1. Kesimpulan

Beberapa temuan pokok yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, acara televisi yang disukai petani umumnya adalah yang sifatnya menghibur, terutama sinetron dan drama telenovela.

Kedua, sebagian besar petani memandang lebih sering dan lebih meminati acara-acara televisi swasta daripada acara-

acara yang ditayangkan TVRI.

Ketiga, acara Program Pembangunan Desa TVRI dalam banyak hal ternyata jarang ditonton dan kurang diminati petani karena dinilai cara penyajiannya tidak menarik, di samping jam siarnya juga dinilai kurang tepat.

Keempat, acara Program Pembangunan Desa yang sifatnya monolog atau hanya berupa penyuluhan yang sepihak umumnya kurang disukai petani. Petani yang terutama kurang menyukai adalah mereka yang berpendidikan tinggi.

Kelima, kendati substansi yang disampaikan relatif bisa dipahami petani, tetapi sayang sekali informasi yang disampaikan dalam acara Program Pembangunan Desa ternyata dinilai petani tidak memberikan manfaat yang berarti dalam menambah pengetahuan dan ketrampilan mereka.

2. Saran-Saran

Di akhir laporan ini, sekurang-kurangnya ada dua saran yang bisa dikemukakan dan seyogyanya menjadi bahan pertimbangan bagi pihak TVRI dalam usahanya untuk terus meningkatkan fungsinya sebagai media penyampai pesan-pesan pembangunan.

Pertama, kalau melihat banyak petani mengeluh terhadap cara penyajian paket acara Program Pembangunan Desa, maka salah satu hal yang perlu dipikirkan TVRI adalah bagaimana membuat paket-paket yang bertujuan sama, tetapi dalam kemasan baru yang lebih atraktif dan bisa menarik perhatian petani sebagai kelompok sasaran.

Barangkali salah satu paket yang layak dipikirkan adalah

bagaimana caranya pihak TVRI bisa memanfaatkan kegemaran warga desa pada acara-acara sinetron sebagai media untuk menyampaikan informasi pembangunan yang lebih efektif. Dengan menyampaikan informasi pembangunan melalui sinetron, di samping tidak kaku dan lebih menarik cara penyajiannya, juga dalam banyak hal kemungkinan akan pesan-pesan pembangunan itu akan lebih mudah diterima masyarakat desa, khususnya kelompok petani.

Kedua, di tengah kondisi di mana masyarakat desa yang makin kritis, pihak TVRI seyogyanya menyadari bahwa informasi-informasi pembangunan yang ditayangkan tidak sekedar hanya bersifat teoritis atau hanya sekedar memberi harapan-harapan kosong saja. Sementara, realitas yang ada dan harus dihadapi oleh masyarakat desa sehari-hari begitu rigid dan tidak ramah. Banyak bukti menunjukkan, bahwa sepanjang terjadi kontradiksi antara pesan-pesan pembangunan dengan realitas, maka sepanjang itu pula pesan-pesan pembangunan itu tidak akan pernah bisa efektif sebagaimana diharapkan.

* * *